

Benturan Ideologi Muhammadiyah ; Pertarungan Ideologi Moderat Versus Radikal

*The Clash Of Ideology Muhammadiyah (Moderate Versus Radical
Ideology Fight)*

DOI 10.18196/AIJIS.2019.0108.328-333

MOCH. CHARIS HIDAYAT

Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Judul : The Clash of Ideology in Muhammadiyah (*Pertarungan Ideologi
Moderat versus Radikal*)
Penulis : Sholihul Huda
Penerbit : Semesta Ilmu
Kota : Yogyakarta
Tahun : 2018
Halaman : 164
ISBN : 978-602-6923-63-9

.....

Karya sholihul Huda ini merupakan pembahasan tentang dinamika pemikiran dan Gerakan infiltrasi ideologi yang dilakukan oleh sejumlah kelompok Islam radikal ke lingkungan Muhammadiyah. Yang menjadi fokus adalah sejauh mana fenomena infiltrasi ideologi radikal terjadi di seluruh tingkat kepengurusan Muhammadiyah, mulai dari tingkat pusat hingga ranting Muhammadiyah. Sholihul Huda berusaha menyampaikan satu kasus yang terjadi di Muhammadiyah Lamongan. Di kawasan ini, banyak masyarakat yang menjadi anggota Muhammadiyah, bahkan dalam kegiatannya bermuhammadiyah dapat dikatakan fanatik. Tapi, dalam kenyataannya, ideologi kemuhammadiyahannya masih rapuh. Buku ini akan membahas tema tersebut dengan terperinci.

Dalam buku ini, Sholihul Huda memaparkan fenomena radikalisasi

ideologi Muhammadiyah secara pemikiran, yaitu sejak ramai perbincangan tentang dinamika pemikiran dan gerakan infiltrasi ideologi yang dilakukan oleh sejumlah kelompok Islam radikal ke lingkungan Muhammadiyah. Fenomena ini terjadi dikarenakan sebagian aktivis Muhammadiyah mengalami pergeseran ideologi, dari ideologi Muhammadiyah ke gerakan Islam radikal.

Pada bagian awal, Huda mengajak para pembaca untuk menelaah kegelisahan akademik yang terjadi pasca tragedi 11 September 2011, yang menghancurkan Gedung Pentagon dan World Trade Center (WTC) di Amerika Serikat (AS). Sejak saat itu, fenomena gerakan radikal Islam menjadi perbincangan global. Secara tegas Huda mengatakan bahwa kemunculan gerakan Islam radikal merupakan hal wajar akibat dari eskalasi dunia global saat ini. Di alam global, tidak ada sekat tradisi dan teritori dalam akses terhadap informasi dan wacana.

Akar ideologi Islam radikal selain bersumber dari ideologi Salafi juga terkait erat dengan ideologi Wahabi. Ideologi Salafi dan Wahabi jika ditinjau dari aspek substansi dan metodologisnya nyaris identic. Wahabi kurang toleran terhadap keragaman dan perbedaan pendapat, sedangkan Salafi tak serta merta anti intelektualisme hanya saja kecenderungannya tidak tertarik pada sejarah. Huda juga menjelaskan bahwa Gerakan Islam radikal yang tumbuh di Indonesia berbeda jauh dengan Gerakan Islam yang terlebih dahulu lahir di Indonesia. Gerakan Islam awal yang diusung oleh Muhammadiyah, NU, Persis, Al-Irsyad, atau biasa disebut dengan Gerakan Islam Moderat justru sangat menjunjung tinggi sikap *tassamuh*, *tawazun*, *tawasuth* dan menghargai pendapat. Muhammadiyah sejak awal berdirinya telah meneguhkan diri sebagai Gerakan Islam yang menampilkan paham agama *rahmatan lil alamin*. Bahkan sampai saat ini tetap konsisten sebagai Gerakan Islam moderat dengan mengusung gerakan pembaharuan *tajdid* dan pemurnihan *tanzih*. Huda berpendapat bahwa konstruksi ideologi Muhammadiyah berasal dari ajaran dan perjuangan Kyai Ahmad Dahlan yang terbentuk melalui proses sejarah panjang yang dipengaruhi situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Artinya ideologi terbentuk tidak di ruang hampa tetapi melalui proses dinamika persoalan di masyarakat yang mengkristal menjadi prinsip kehidupan. Ideologi Muhammadiyah memiliki karakter yang menjadi sistem paham, visi, misi dan strategi perjuangan yang khas yang membedakan dengan ideologi Gerakan Islam lain.

Huda menyoroti pergulatan gerakan dakwah Muhammadiyah di Indonesia, sebagai gerakan sosial-keagamaan terbesar yang tidak lahir dan hadir di ruang hampa, tetapi justru lahir serta hadir di tengah-tengah pergulatan realitas sosial-keagamaan masyarakat yang dinamis. Sosok Kiai Ahmad Dahlan sebagai kyai yang progresif tidak bisa dilepaskan dari tumbuh kembangnya Muhammadiyah, hal itu terlihat jelas pada konstruksi intelektual pada kajian surat *al-Ma'un*. Kesalahan individu saja tidak dianggap cukup, tapi juga harus diimbangi dengan kesalahan sosial. Huda menekankan bahwa kelahiran Muhammadiyah merupakan hasil tafsir teologis dan sosiologis Kiai Ahmad Dahlan dalam merespons persoalan sosial keagamaan di masyarakat. Dia memetakan setidaknya ada lima karakter Gerakan dakwah Muhammadiyah: 1. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang berlandaskan pada sumber Al-Qur'an dan Hadis; 2. Gerakan pembaharuan Islam *tajdid* yang mengusung ide pembaharuan pemikiran Islam yang berlandaskan pada nalar teologis kritis; 3. Gerakan *tanzih* yang fokus pada pemurnian terhadap praktik-praktik keagamaan yang sudah tercampur dengan tradisi masyarakat dan harus kembali pada praktek agama yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis; 4. Gerakan sosial keagamaan yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan berlandaskan pada hasil tafsir dari nilai-nilai ajaran Islam yang termaktub di Al-Quran dan Hadis; dan, 5. Gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang berorientasi untuk mengajak, merangkul dan menasihati masyarakat untuk kembali pada ajaran-ajaran Islam dengan cara damai, santun, toleran dan dialogis.

Huda juga menegaskan bahwa orientasi dakwah Muhammadiyah seharusnya dikembangkan dengan cara santun, *welas asih*, humanis, toleran, pro-masyarakat bawah dan menghargai pluralitas. Namun, saat ini banyak kalangan mengkritik Muhammadiyah karena dinilai sedang terjebak pada arus gerakan fundamentalis dan ortodoks akibat keringnya ide-ide pembaharuan keagamaan dan aksi-aksi sosial. Padahal, Muhammadiyah adalah "Soko Guru" pembangunan peradaban bangsa Indonesia. Ijtihad kebangsaan terbesar Muhammadiyah adalah kontribusi pada perubahan pola pikir bangsa Indonesia dari pola pikir tradisional menjadi pola pikir yang rasional berbasis ilmu dalam penyikapan persoalan yang terjadi di masyarakat.

Huda juga mengupas dinamika Gerakan Islam radikal di Indonesia. Ideologi Agama memiliki potensi besar terhadap munculnya aksi

radikalisme di masyarakat. Agama sering tersandera dalam aksi radikalisme di masyarakat, dengan pandangan tafsir sempit, mereka melegitimasi aksi radikalnya dengan dalih perintah agama. Gerakan Islam radikal ingin mengubah Islam dari agama menjadi ideologi politik. Pada saat yang demikian, posisi Islam berubah menjadi alat kepentingan kelompok sebab sifat dasar ideologi adalah alat menguasai dan penyeragaman. Gerakan Islam radikal menjadikan tema jihad sebagai salah satu landasan perjuangan. Konsep jihad mengalami pergeseran pemahaman makna. Jihad selalu diidentikkan dengan jalan kekerasan, teror, bom di tempat umum. Wajah Islam Indonesia saat ini tampak tidak dapat dipisahkan dengan munculnya gerakan-gerakan Islam radikal, bahkan penyebarannya ditengarai sangat massif lewat beragam jalur media. Penulis buku ini menegaskan bahwa menangani Gerakan Islam radikal tidak cukup dimulai dari hilirnya saja, tetapi harus dimulai dari hulunya. Hal inilah yang sering terlupakan atau kurang begitu serius dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Karakter Gerakan Islam radikal yang mengadopsi ideologi Timur Tengah yang penuh konflik, berkarakter keras tentu berbeda dengan karakter masyarakat Indonesia yang cenderung damai, moderat dan akomodatif.

Huda juga menjelaskan bahwa ideologi Gerakan Islam radikal tengah menjangkiti tubuh Muhammadiyah. Fenomena tersebut disebabkan terjadinya proses transformasi ideologi, yang berakibat pada metode dakwah di kalangan aktivis Muhammadiyah yang dikenal dengan cara-cara santun dan toleran berubah menjadi model dakwah yang radikal dan ekstrim. Ia melacak pergeseran ideologi Muhammadiyah ke Gerakan Islam radikal di Paciran, Lamongan. Perkembangan pembangunan di Lamongan sebagian besar diarahkan ke daerah pesisir (Paciran). Konsekwensi dari proses pembangunan tersebut berpengaruh terhadap tata sosio-kultur masyarakat sekitar. Pergeseran itu tampak dari perubahan struktur sosial, yang awalnya mayoritas bekerja sebagai nelayan berubah menjadi bekerja di sektor industri. Solidaritas keagamaan yang awalnya kuat, kini cenderung mulai pudar. Masyarakat pantura lebih longgar dalam menyikapi perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Muhammadiyah Paciran lebih berkembang di banding daerah lain di Lamongan. Mayoritas tokoh Islam radikal (Front Pembela Islam/FPI) di Paciran adalah mantan dan aktivis Muhammadiyah setempat sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap struktur sosial FPI yang merupakan gabungan dari kelompok masyarakat yang berbeda (*elite dan awam*).

Hal ini berimplikasi pada pemahaman orientasi perjuangan FPI. Bagi kaum *elite*, dakwah yang tegas dipahami sebagai alat dakwah melawan kemunkaran sosial, sedangkan kaum *awam* memahami bahwa hal tersebut dianggap sebagai tempat melampiaskan karakter keras yang membutuhkan legitimasi agama. FPI Paciran mempunyai peran signifikan dan dibutuhkan dalam pemberantasan kemunkaran sosial. Hal ini disebabkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap aparat keamanan untuk memberantas kemaksiatan. Sebagian aktivis Muhammadiyah yang memiliki tradisi keagamaan kuat resah dan ingin bergerak melakukan perlawanan terhadap kemunkaran sosial yang terjadi. Pada saat yang sama, gerakan Muhammadiyah dianggap gagap dan kurang peka terhadap kemunkaran sosial dan ideologi *amar ma'ruf nahi munkar* dianggap masih sebatas retorika. Oleh sebab itu, model dakwah FPI menjadi pilihan mereka.

Terakhir, penulis mengupas tentang benturan ideologi sebagai implikasi transisi ideologi Muhammadiyah. Fenomena transisi ideologi di kalangan aktivis Muhammadiyah ke Gerakan FPI di Paciran merupakan potret pergulatan perebutan kuasa ideologi dan sosial kultural di kalangan organisasi keagamaan. Kedua organisasi, Muhammadiyah dan FPI, saling berusaha untuk memperebutkan dominasi. Efek dari proses perebutan kuasa ideologi itu tampak dengan adanya gejala radikalisisasi ideologi di kalangan aktivis Muhammadiyah. Kondisi ini tentu sangat berbahaya bagi kelangsungan Gerakan Muhammadiyah yang selama ini dikenal memiliki ideologi yang santun, moderat dan toleran. Huda juga menyampaikan bahwa membentengi ideologi Muhammadiyah dari gempuran dan gerusan ideologi Islam radikal sangat diperlukan. Ia merumuskan setidaknya ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menepis gempuran tersebut, yakni: 1. Menyolidkan kembali Gerakan, 2. Rekonstekstualisasi Gerakan, dan 3. Pribumisasi Gerakan. Ia mengkritisi bahwa stigma ideologi “welas asih” Muhammadiyah yang dulu menjadi modal Gerakan dakwah Muhammadiyah hingga bertahan lebih dari 100 tahun saat ini mulai bergeser. Kini Muhammadiyah terkesan “elitis-birokratis” dan cenderung “pragmatis-materialistik” dalam memahami amal usaha Muhammadiyah. Hal ini berdampak pada menjauhnya kelompok marginal atau *mustdha'afin* karena tidak mampu menggapainya.

Kelebihan buku ini adalah adanya banyak informasi yang membuka mata kita sebagai pembaca untuk tetap menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan kritis terhadap apa yang telah diyakini, senantiasa

menelaah dan mencari kebenaran sejati, sehingga apa yang diyakini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Buku ini juga mengajak kita untuk lebih dalam lagi mencari dan mempelajari Ideologi Muhammadiyah secara kaffah, sehingga terbuka sumber-sumber pemikiran yang jernih untuk mampu mengungkapkan keganjilan yang ada dan berani mengemukakan kebenaran. Buku ini penting bagi para peminat tentang studi ideologi Muhammadiyah, adanya perbandingan antara pemahaman ideologi radikal dan moderat menjadikan buku ini kaya akan informasi yang menarik. Buku yang berbasis pada penelitian langsung di lapangan ini sangat layak dijadikan rujukan untuk melihat dua sisi ideologi Muhammadiyah, dua pandangan yang berbeda dikupas oleh penulis yang memang merupakan seorang aktivis Muhammadiyah. **

